

DIFERENSIASI KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN LINTAS NEGARA (IMAM GHAZALI DAN K.H AHMAD DAHLAN)

Tri Apriyanto¹, Ustadzah², Wildan Nur Hidayat³

¹SD Negeri 2 Kedu Temanggung, ²MI Ma'arif Pulutan Salatiga, ³UIN Salatiga

Email: triapriyantospdi@gmail.com¹, ustadzahmi@gmail.com²,
andariwaniwildan@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) membahas perbedaan konsep kurikulum pendidikan lintas negara yakni Imam Ghazali dan K.H Ahmad Dahlan; 2) penelitian ini juga membahas kontribusi pemikiran Imam Ghazali dan K.H Ahmad Dahlan bagi dunia sosial dan pendidikan. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian dengan menggunakan sarana insidental sebagai instrumen utama dan menganalisis literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku, majalah ilmiah serta publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada tema yang diajukan olehnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Menurut al-Ghazali, untuk mencapai kebahagiaan, maka seseorang mesti memiliki kesatuan antara ilmu dan amal sekaligus, yang muncul dalam perilaku sehari-hari. 2) Sedangkan K.H Ahmad Dahlan, lebih mengutamakan konsep pembaharuan. Pemikiran pembaharuannya secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu purifikasi (pemurnian) ajaran islam dan tajdid dengan menggunakan akal (ijtihad), menghilangkan taklid yang membabi buta. Sementara kontribusi dalam kehidupan sosial dan pendidikan: 1) Imam Ghazali mengharuskan pembelajaran terkait dengan kebutuhan masyarakat, dengan mempersiapkan tiap-tiap individu bersungguh-sungguh dalam merealisasikan kehidupan sosial, konsep inilah yang mendekati konsep sufistik, yang lebih bersifat tradisional; 2) K.H Ahmad Dahlan melakukan perubahan dalam sistem pendidikan yaitu dengan menggabungkan antara sistem pendidikan Belanda dengan pesantren tradisional. Hal ini untuk mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Jadi peserta didik cerdas secara integral (agama-ilmu pengetahuan umum).

Kata Kunci: *Diferensiasi Konsep Kurikulum, Imam Ghazali, K.H Ahmad Dahlan*

PENDAHULUAN

Di antara pendidikan yang paling penting bagi setiap manusia ialah pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan (*sensibility*) parapeserta didik sedemikian rupa sehingga sikap hidup dan perilaku, juga keputusan dan pendekatannya kepada semua jenis pengetahuan dikuasai oleh perasaan mendalam nilai-nilai etik dan spiritual Islam. Mereka dilatih dan mentalnya didisiplinkan, sehingga mereka mencari pengetahuan tidak sekadar untuk memuaskan keinginan tahu intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak dapat memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum sebagai salah satu elemen dari sistem pembelajaran memang tidak

berada dalam ruang hampa udara, karena harus selalu mengikuti perkembangan kondisi lingkungan (Sudrajat, 2020: 340). Kurikulum sendiri sudah lama dibahas serta diinterpretasikan oleh berbagai ahli dalam bidangnya sejak abad ke-19, bahkan secara tersirat/non formal telah ada sejak lama dan hal itu selalu berkembang dengan adanya tantangan zaman dalam perubahan social, ekonomi sampai teknologi.

Kurikulum merupakan perangkat sistem yang sangat penting dalam dunia Pendidikan baik formal ataupun non formal karena dengan adanya kurikulum seorang pendidik dapat melakukan proses pembelajaran secara teratur, sistematis dan memiliki indikator ketercapaian yang mana hal itu akan membantu seorang pendidik agar lebih profesional. Jika kita mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum yang berkembang saat ini, terutama yang berkembang di negara-negara maju maka kita akan menemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam.

Kurikulum tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Oleh sebab itu, penulis akan menyampaikan beberapa pengertian kurikulum menurut para ahli serta konsep pemikirannya, selain itu penulis juga mencantumkan data literatur mengenai inovasi dan perkembangan yang harus dilakukan pendidik pada kurikulum di masa pandemic covid-19 yang mana hal itu diharapkan supaya pendidik tetap dapat melakukan pembelajaran dengan interaktif, aktif, menyenangkan serta efektif dan berdampak positif pada proses pembelajaran.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya. Dalam makalah ini akan dibahas kurikulum pendidikan Islam menurut tokoh yang sudah masyur namanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian dengan menggunakan sarana insidental sebagai instrumen utama dan menganalisis literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku, majalah ilmiah serta publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada tema yang diajukan olehnya. Peneliti Sumber data yaitu sumber data yang digunakan dalam sebuah penelitian (Suharsimi Arikunto : 129). Penelitian kepustakaan merupakan pengumpulan teori dan informasi dari data pustaka dengan penelitian sebagai suatu landasan topik dalam pemecahan permasalahan penelitian. Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya dengan melalui data *collection*, data display, kondensasi data, dan melaksanakan *conclusion drawing* dan *verivication* (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad al-Ghazali (450-505 H.)

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-

Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H. Bertepatan dengan 1059 M. Di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan, dan wafat di Tabristan di wilayah provinsi Tus pada tanggal Jumadil Akhir tahun 505 H. Bertepatan dengan 1 Desember 1111 M. (Nata, 2018:159) Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah al-Ghazali berguru pada imam al-Haramain Abi Al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermadzhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi

Sebagai seorang pemikir Islam, al-Ghazali telah banyak melahirkan karya tulis yang cukup monumental. Tulisan-tulisannya itu meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan seperti teologi, Islam, fiqh, tasawuf, tafsir, akhlak, adab kesopanan, dan lain sebagainya. Diantara karyanya yang populer adalah *Maqashid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *Ikhyā Ulumuddin*, *Ayyuh al-Walad* dan sebagainya. Hal penting yang perlu dicermati dalam kedua buku al-Ghazali (*Ikhyā Ulumuddin* dan *Ayyuh al-Walad*) adalah keduanya ditulis setelah al-Ghazali sembuh dari krisis kejiwaan. Dengan demikian, mengakibatkan pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan lebih mengedepankan “pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela”. (Jawad, 2002:119) Adapun pendapat al-Ghazali mengenai pendidikan sebagai berikut:

Tentang Filsafat dan Tujuan Pendidikan

Dalam pada ini, sejarah filsafat mencatat bahwa al-Ghazali mulanya dikenal sebagai orang yang ragu terhadap berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu yang dicapai melalui panca indera, maupun akal pikiran. Ia ragu misalnya dalam ilmu kalam (yang dipelajarinya) dari al-Juwaini. Hal ini disebabkan karena dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang bertentangan, sehingga dapat membingungkan dalam menetapkan aliran mana yang betul-betul benar antara semua aliran. (Nata, 2002:160)

Menurut al-Ghazali, untuk mencapai kebahagiaan, maka seseorang mesti memiliki kesaan antara ilmu dan amal sekaligus, yang akan muncul dalam perilaku sehari-hari. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan yang bersifat *ukrawiyah* tersebut sangat terkait dengan hubungan masyarakat (*hablum min al-nas*) di dunia. Inilah urusan yang mengharuskan pembelajaran terkait dengan kebutuhan masyarakat, dengan mempersiapkan tiap-tiap individu peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam merealisasikan kehidupan sosial, yang didalamnya terdapat berbagai ketentuan kehidupan dunia.

Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga macam: 1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk mempelajari ilmu pengetahuan saja; 2) Tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak; 3) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Memang secara umum pendidikan Islam memiliki corak yang bernafaskan agama dan moral. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa al-Ghazali tidak mengabaikan masalah duniawi. Hanya saja ia menjadikannya sebagai sarana (alat atau media) meraih kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan abadi

Pemikiran al-Ghazali tentang tujuan pendidikan ini terlihat lebih bercorak agamis, yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam. Selain itu, tampak pula cenderung pada sisi kerohanian. Hal ini mungkin selaras dengan filsafatnya yang bernuansa tasawuf, dan

pemikiran-pemikirannya terhadap nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada suatu target, yakni mendekatkan diri kepada Allah (*taqarub ila Allah*), untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Tentang Materi Kurikulum dan Metode Pendidikan

Menurut al-Ghazali, konsep kurikulum sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu dari Allah harus dituntut (dipelajari) oleh manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat membuat seorang anak (peserta didik) memiliki kesadaran tentang hukum Islam melalui pelajaran al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, al-Ghazali berpendapat ilmu dibagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu *mu'ammalah* dan ilmu *mukasyafah*. Ilmu *mu'ammalah* adalah ilmu yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata yang dapat diterima dan dipelajari oleh orang lain. Sedangkan ilmu *mukasyafah* adalah ilmu yang abstrak yang berada dalam ide, pengetahuan ini sulit dilukiskan dengan lisan atau dengan tulisan, tidak terjangkau oleh panca indera, dan tidak mampu dipikirkan oleh akal dan pikiran. Ilmu *mu'ammalah* melakukan penajaman pada rasio dan akal, sedangkan ilmu *mukasyafah* melakukan penajaman pada *qalbu* dan rasa.

Lebih lanjut al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu-ilmu dibagi menjadi dua bagian yakni masalah *ijbariyah* atau *fadhu 'ain* yang mencakup tentang ilmu tauhid, ilmu *tadhib an-nas*, dan ilmu hukum Islam. yang kedua yakni tentang *ikhtoyariyah* atau *fardhu kifayah* yang mencakup ilmu kedokteran, matematika, layanan (profesi), keterampilan, politik, *nahwu*, tafsir dan fiqih (Zaleha dkk, 2021:19).

Dalam menyusun kurikulum pelajara, al Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Menurutnya ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan diluar hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri (Aisyah, 2021: 76). Sebaliknya al Ghazali tidak mementingkan ilmu ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai sifat zuhud dan tasawuf. Dari sifat dan corak ilmu ilmu yang dikemukakan di atas, terlihat dengan jelas bahwa mata pelajaran yang seharusnya di ajarkan dan masuk ke dalam kurikulum menurut al Ghazali di dasarkan pada dua kecenderungan, yaitu:

1. Kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat al Ghazali menempatkan ilmu ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. Dengan kecenderungan ini , maka al Ghazali sangat mementigkan pendidikan etika karena menurutnya ilmu ini bertalian erat dengan pendidikan agama.
2. Kecenderungan pragmatis. Al Ghazali sering kali memberikan penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Bagi alGhozali setiap ilmu harus dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliyah dan setiap amaliyah yang disertai ilmu itu harus pula disertai dengan kesungguhan dan niat yang tulus ikhlas.

Al-Ghazali secara eksplisit tidak menjelaskan metode tertentu dalam suatu pendidikan. Tetapi beliau memberikan perhatian khusus pada metode pendidikan agama untuk anak-anak. Selain itu, al-Ghazali berpendapat bahwa proses pendidikan merupakan proses yang menuntut adanya keteladanan dari seorang guru, dan adanya hubungan erat antara guru dengan murid, yang akan mendorong terciptanya metode pengajaran yang amat penting. Oleh karena itu, maka menurutnya penting bagi seorang guru untuk melakukan persiapan

bahan pengajaran, dan para guru hendaknya mengamalkan ilmunya yang akan diajarkan.

Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah. Ilmu pengetahuan tersebut adalah:

- a. Ilmu al-Qur'a dan ilmu agama seperti fiqh, hadits, dan tafsir.
- b. Sekumpulan bahasa, nahwu, dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena, ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
- d. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat. (Nata, 2002:167)

Jika diamati secara seksama nampak al-Ghazali menggunakan dua pendekatan dalam membagi ilmu pengetahuan. Pertama pendekatan fiqh yang melahirkan pembagian ilmu pada yang wajib dan fardhu kifayah. Kedua pendekatan tasawuf (akhlak) yang melahirkan pembagian ilmu pada yang terpuji dan tercela. Hal ini akan semakin jelas jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan tersebut diatas, yaitu pendekatan diri kepada Allah.

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang menaruh perhatian yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Corak pendidikan yang dikembangkan tampak dipengaruhi oleh pandangannya tentang tasawuf dan fiqh. Hal ini tidak mengherankan karena dalam kedua bidang ilmu tersebut itulah al-Ghazali memperlihatkan kecenderungannya yang besar. Konsep pendidikan yang dikemukakannya nampak selain sistematis dan komprehensif juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

Biografi Kh. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 dan meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 1923. Ia berasal dari keluarga berpengaruh dan terkenal di lingkungan kesultanan Yogyakarta. Ayahnya bernama Abu Bakar bin Sulaiman, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta pada masanya. Ibunya adalah putri H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Yogyakarta pada masa itu. (Junus, 2009:56)

K.H. Ahmad Dahlan sewaktu kecilnya bernama Muhammad Darwisy. Ia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang keseluruhan saudaranya adalah perempuan, kecuali adik bungsu. Dalam silsilahnya, ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa, demikian dijelaskan oleh Hasan Basri dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*. Hasan Basri melanjutkan bahwa pada umur 15 tahun, Ahmad Dahlan pergi haji dan tinggal di Makkah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Ketika kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan kembali ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, sempat berguru kepada syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Sepulang dari Makkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya

sendidi, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, L.H. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. (Nizar, 2005:100)

Pada usia yang masih muda, Ahmad Dahlan membuat heboh dengan membuat tanda shaf dalam masjid agung dengan memakai kapur. Sebagaimana dijelaskan oleh Delias Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia* Tanda shaf itu bertujuan untuk memberi arah kiblat yang benar dalam masjid. Menurut dia letak masjid yang tepat menghadap barat keliru, sebab letak kota Mekkah berada disebelah barat agak ke utara dari Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang sederhana Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa kiblat di masjid agung itu kurang benar, dan oleh karena itu harus dibetulkan. Penghulu kepala yang bertugas menjaga masjid Agung dengan cepat menyuruh orang membersihkan lantai masjid dan tanda shaf yang ditulis dengan benar.

KH. Ahmad Dahlan memperdalam ilmu agamanya kepada para ulama' timur tengah. Beliau memperdalam ilmu fiqh kepada kiai Mahfudz Termas, ilmu hadits kepada Mufti Syafi'i, ilmu falaq kepada kiai Asy'ari Bacean. Beliau juga sempat mengadakan dialog dengan para ulama nusantara seperti kiai Nawawi Banten dan kiai Khatib dari Minangkabau yang dialog ini pada akhirnya banyak mengalami dan mendorongnya untuk melakukan reformasi di Indonesia adalah dialognya dengan syekh Muhammad Rasyid Ridha, seorang tokoh modernis dari Mesir. (soedja, 1993: 202)

Dengan kedalaman ilmu agama dan ketekunannya dalam mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan islam, KH. Ahmad Dahlan kemudian aktif menyebarkan gagasan pembaharuan islam ke pelosok-pelosok tanah air sambil berdagang batik. KH. Ahmad Dahlan melakukan tabligh dan diskusi keagamaan sehingga atas desakan para muridnya pada tanggal 18 November 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Disamping aktif di Muhammadiyah beliau juga aktif di partai politik. Seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat islam dan bangsa. KH. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Pebruari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.

Pemikiran Kurikulum Menurut K.H Ahmad Dahlan

Menurut K.H Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syamsul Nizar, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetakan dinamika kehidupannya pada masa depan (Noorzanah, 2017:68). Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Adapun upaya untuk mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep kurikulum menurut KH. Ahmad Dahlan ini meliputi:

Tujuan dan Materi Pendidikan

Menurut Ahmad Dahlan Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam agama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi. Untuk mencapai tujuan ini proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.

Menurut Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral yang mampu menghasilkan manusia yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan peserta didik yang demikian, maka sumber ilmu pengetahuan Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan (Putra, 2018:99). Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensi : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. (Weinata, 59)

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjadi agen di setiap kehidupannya. Tentu saja, menjadi sebuah tantangan dan keharusan bagi manusia modern untuk selalu aktif dalam melahirkan sebuah inovasi baru pada sebuah perubahan. Kehidupan modernis yang identik dengan individualisme, mengakibatkan keinginan terjadi secara instan. Tentu saja hal tersebut dapat merubah tatanan manusia sebagai makhluk sosial. Sementara itu kreasi dan inovasi kompetitif menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk mengatasi struggle dan obstacle setiap permasalahan yang ada (Hidayat, W.N & Nursikin, 2023)

Menurut Toto Suharto, Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di lembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum.

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

1. Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelektua antara dunia dengan akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Metode Pembelajaran dan Kurikulum

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam, menerangkan bahwa* problem tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan (Ahmad, 2015: 144).

Pertama, dalam proses belajar-mengajar, sistem yang dipakai masih menggunakan sorogan (khalafah), ustadz/kyai dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak boleh dikritisi. Kondisi ini membuat pengajaran nampak tidak demokratis. Fasilitas-fasilitas modern yang sebenarnya baik untuk digunakan dilarang untuk dipakai karena menyamai orang kafir.

Kedua, materi dan kurikulum yang disajikan masih berkisar pada studi Islam klasik, misalnya, fikih, tasawuf, tauhid, dan sejenisnya. Ilmu-ilmu itu wajib syar'i untuk dipelajari. Sementara ilmu modern tidak diajarkan karena ilmu itu termasuk ilmu Barat yang haram hukumnya bagi orang Islam untuk mempelajarinya. Ilmu-ilmu selain studi Islam klasik tersebut dianggap bukan ilmu Islam. Padahal kalau diteliti, ilmu-ilmu yang berkembang di Barat itu merupakan pengembangan lebih lanjut dari ilmu yang sudah dikembangkan oleh umat Islam pada zaman keemasan Islam (Ali, 2016:43).

Ketiga, pendidikan modern hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di dunia Barat. Metode pengajaran sudah menggunakan metode modern. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda ini tidak diajarkan ilmu-ilmu keislaman. Kebanyakan siswa yang bisa masuk dalam pendidikan ala Barat ini adalah orang-orang priyayi atau pegawai pemerintah Belanda.

Dari realitas pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Sebagai contoh, K.H. Ahmad Dahlan mula-mula mendirikan SR di Kauman dan daerah lainnya di sekitar Yogyakarta, lalu sekolah menengah yang diberi nama al-Qism al-Arqam yang kelak menjadi bititmadrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. (Soedja, 202)

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya.

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar

yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogal, madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan menggunakan sistem masih seperti sekolah Belanda.
2. Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
3. Hubungan antara guru-murid, di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.

Pendidikan Integralistik

K.H Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Amir Hamzah Wirjosukarto dalam bukunya yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Amir Hamzah Wirjosukarto, melanjutkan memaparkan mengenai pribadi K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid.

Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan “titik pusat” dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan.

Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua, pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Kondisi internal pendidikan pesantren di satu pihak, model penyelenggaraan, karakter dan produk alumni model ala Barat di pihak lain, seperti dijelaskan di atas mendorong Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.

Melalui Muhammadiyah Ahmad Dahlan ingin mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan dua karakter dari dua mode lembaga pendidikan yang berkembang saat itu, mengajarkan semangat Islam dan semangat modern. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya fasih berbicara tentang Islam, seperti alumni pesantren, tetapi juga berwawasan luas tentang perkembangan modern.

KESIMPULAN

Menurut al-Ghazali, untuk mencapai kebahagiaan, maka seseorang mesti memiliki kesatuan antara ilmu dan amal sekaligus, yang akan muncul dalam perilaku sehari-hari. Al-

Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan yang bersifat *ukrawiyah* tersebut sangat terkait dengan hubungan masyarakat (*hablum min al-nas*) di dunia. Inilah urusan yang mengharuskan pembelajaran terkait dengan kebutuhan masyarakat, dengan mempersiapkan tiap-tiap individu peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam merealisasikan kehidupan sosial, yang didalamnya terdapat berbagai ketentuan kehidupan dunia, konsep pendidikan inilah yang mendekati konsep sufistik, yang lebih bersifat tradisional

Sedangkan K.H Ahmad Dahlan, lebih mengutamakan konsep pembaharuan. Pemikiran pembaharuannya secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu purifikasi (pemurnian) ajaran Islam dan tajdid dengan menggunakan akal (ijtihad), menghilangkan taklid yang membabi buta. Untuk itu pada tahun 1912, KH Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah. Dalam hal pendidikan, KH Ahmad Dahlan melakukan perubahan dalam sistem pendidikan yaitu dengan menggabungkan antara sistem pendidikan Belanda dengan pesantren tradisional. Hal ini untuk mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu duniawi, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Jadi peserta didik cerdas secara integral (agama-ilmu pengetahuan umum).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2015). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 144-154.
- Aisyah, N. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum Pai). *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 76-90.
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 43-58.
- Gunawan, Gunawan. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. 2009. Publisng House
- Hidayat, W. N., & Nursikin, M. (2023). KONSEP PENDIDIKAN NILAI MENURUT KH HADJAR DEWANTARA DAN NICOLAUS DRIYARKARA. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 1-8.
- Jawad, Muhammad Ridla. 2002. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Nata, Abuddin. 1997. Filsafat Pendidikan Islam, Cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. . *Filsafat Pendidikan Islam*. 2005. Jakarta: Ciputat Press.
- Noorzanah. (2017). Ijtihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 15, No. 28,

Oktober 2017, Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam

- Putra, D. W. (2018). konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan. TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 1(2), 99-107.
- Soedja, Muhammad. 1993. Cerita tentang kyiai haji Ahmad Dahlan. Jakarta: Rhineka Cipta
- Suban, A. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(1), 87-99.
- Zaleha, S., Wahyudi, H., Saridin, M., Abbas, A., & Kurniawan, H. (2021). Gagasan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 19(2).